

LIVING HADIS ORAL, LISAN DAN TULISAN JAMAAH MAIYAH, EMHA AINUN NAJIB DAN GAMELAN KIAI KANJENG

Andi Winata As'ari

Abstrak

This article aims to discuss the unique Living Hadis which exists on Gamelan Kiai Kanjeng and explains how hadis understood by Emha Ainun Najib as a speaker in every event they held. Thus, this research finds that some of the event held by Kiai Kanjeng and Emha Ainun Najib is an expression of sunnah due to Emha always invites all audiences to be independence and teaches them how to face and manage problem in their life. Also, Emha and Kiai Kanjeng are able to give good interpretations to Holy Qur'an and Sunnah that agree with the conditions of Indonesians which have multicultural and multireligious nations. Through methodological study, the author find that Kiai Kanjeng is one of organisations that practice and deliver sunnah for all classes and grades of society, such as: muslim or non muslim, college students, workers, public staff, teachers and many others.

There are explanations of performance of Emha Ainun Najib that can be considered as living of sunnah, for instance: Having shalawat together, problem solving, social response, political education, and interpretations of normative text of Holy Qur'an and Hadis which is able to support and advise Indonesian people. Emha Ainun Najib is not only a pious speaker who practices living sunnah orally but also a character who can do living sunnah in writing. Gamelan Kiai Kanjeng with Emha Ainun Najib is a group of musical instrument which collaborated with some other music tools such as Guitar, Piano, band, and others. It can stimulate society to worship by listening and saying shalawat together in happy conditions and is going to produce good character of human being.

Keyword: *Living Hadis, Kiai Kanjeng, Emha Ainun Najib, Oral, lisan dan Tulisan*

PENDAHULUAN

Hadis nabi adalah sumber syariat kedua setelah Al-Qur'an. Hadis nabi mencakup ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan Rasulullah SAW maupun sahabat hingga yang disandarkan pula pada tabi'in¹. Keotentikan hadis nabi berbeda dengan keotentikan Al-Qur'an sebagai sumber Utama syariat Islam yang telah mendapatkan legitimasi langsung dari Allah². Di sisi lain, Hadis nabi sebagai sumber kedua yang - bersifat wahyu *ghairu matluw* 'tidak ada ganjaran ketika membaca' -

¹ Subhi Shalih, *Ulumul Hadis wa Mustholahuhu* (Beirut Darul Fikr al-Malayin, 1988), hal. 107

²Al-Qur'an Surat al Hijr Ayat: 09, *Sesungguhnya kami yang telah menurunkan Al-Qur'an dan kamilah yang akan menjaganya.*

harus diperjuangkan keasliannya³. Upaya penjagaan hadis nabi telah ada sejak zaman kenabian yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Sepeninggal Rasulullah SAW, originalitas hadis telah direkam dalam memori sahabat, tabi'in, dan tabi'-tabi'in melalui hafalan yang kuat hingga masa kodifikasi pada abad ke dua hijriah⁴.

Posisi hadis nabi sebagai penjelas Al-Qur'an menjadi penting mengingat segala macam *fan* atau disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari Hadis nabi, Misalnya: Fiqih, Tasawuf, Aqidah, dan lain sebagainya. Selaras dengan disiplin ilmu yang berkembang, maka upaya penjagaan hadis juga dilakukan dengan pengkodifikasian hadis nabi dalam kitab-kitab hadis yang disusun dalam sistematika yang beragam menyesuaikan dengan kebutuhan, diantaranya dengan sistematik *fiqih*, sistematika *mu'jam*, dan berdasarkan tema-tema hadis, berdasarkan *taf* hadis "potongan lafal hadis"⁵. Pada perkembangan selanjutnya, kebutuhan terhadap hadis semakin hari semakin terasa ketika ekspansi Islam telah melampaui belahan negri di Luar arab yang memiliki perbedaan bahasa, kondisi sosial, antropologis, dan latar belakang sejarah. Oleh karena itu, para ahli hadis dan ulama memiliki tugas ganda selain penjagaan terhadap hadis, para Ulama harus bisa menjelaskan hadis sesuai dengan konteks hadis tersebut dibumikan.

Seiring berkembangnya teknologi dan budaya umat manusia, kajian hadis juga harus mengakomodasi teori-teori moderen dalam memahami dan mensyiarikannya, diantaranya dengan adanya kajian Living Hadis⁶. Sedangkan dari sisi pemahaman hadis, ulama kian hari semakin berkonsentrasi mendalami disiplin ilmu pendukungnya, diantaranya ilmu Sosial, Antropologi, Kajian bahasa Filologi, Filsafat, Sejarah, dan Hermeneutika. Dengan perangkat tersebut, sunnah bisa diaplikasikan serta diamalkan sesuai situasi dan kondisi umat Islam berada. Dengan atau tanpa disadari, situasi dan kondisi umat Islam selalu berubah dari masa ke masa, khususnya jika melihat objek syariat Islam yang didalamnya terdapat hadis nabi. Hadis nabi difahami pada masanya ketika Rasulullah Saw masih hidup dipengaruhi oleh latar belakang geografis Arab tentu berbeda dengan masa dimana ketika sahabat yang

³Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushulul Hadis; Ulumu wa Mustholahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)., 24

⁴Kodifikasi hadis nabi pada abad kedua oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz pencetus pentadwinan hadis nabi Saw pada abad dua hijriah lihat: Lutfi Maulana, *Periodisasi perkembangan studi hadis (dari tradisi lisan/ tulisan hingga berbasis digital)*., Journal Esensial Vol 17 No 1 April 2016, hal 112

⁵Mahmud at-Thahan, *Ushulu Takhrij Wa Dirasatu Asanid* (Beirut:Dar Al-Qur'an Karim, Tt), 39

⁶Maka kajian Living Hadis diartikan sebagai kajian isi hadis nabi Saw yang hidup dalam budaya suatu masyarakat, lihat Muhammad Andi Rosa., *Prinsip dasar dan ragam penafsiran kontekstual dalam kajian teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw*. Journal Holistic: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol 01 no 02 Juli-Desember 2015, hal IV

telah ditinggalkan Rasulullah Saw. Sahabat tentu tidak bisa menanyakan segala macam permasalahan dunia dan agama kepada Rasulullah yang telah wafat. Akan tetapi, para sahabat telah mendapatkan pelajaran dari Al-Qur'an dan Nabi sendiri tentang bagaimana cara menyelesaikan segala permasalahan yang akan dihadapi sepeninggal beliau⁷. Bahkan, Rasulullah Saw telah memberikan izin secara khusus kepada para sahabat tentang bagaimana cara berijtihad yang benar⁸.

Rasulullah Saw menganjurkan dan memberikan apresiasi yang sangat baik terhadap para sahabat yang mau berijtihad dengan akalinya⁹. Ijtihad yang baik tentu tidak bertentangan dengan dalil Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Salah satu bentuk ijtihad diantaranya memahami Al-Qur'an dan hadis itu sendiri sehingga melahirkan disiplin ilmu tersendiri yang disebut tafsir Qur'an, Hadis dan penetapan hukum. Tatacara ijtihad tersebut telah diwarisi sahabat dan mereka dengan keteguhan hati mengambil dan mempelajari semua yang ada dalam Al-Qur'an maupun sunnah serta mengamalkan sunnah sesuai dengan yang mereka fahami pada masa itu. Diantara ijtihad yang populer adalah prosesi pengumpulan Al-Qur'an yang secara jelas belum dilakukan pada masa Rasulullah. kedua, Ijtihad besar yang dilakukan adalah melakukan *Tadwin al Hadis* 'kodifikasi hadis' pada abad ke 2 hijriah atas komando khaifah Umar bin Abdul Aziz.

Selain ijtihad pengumpulan Al Qur'an Utsmani dan kodifikasi hadis, banyak inovasi pemahaman yang dilakukan para sahabat nabi diantaranya pada wilayah kajian hukum Islam. Salah satu ijtihad yang dilakukan pasca Rasulullah Saw diantaranya adalah ijtihad Ali bin Aby Thalib dalam menyikapi *Shalat Qasar*. Menurut Ali bin Aby Thalib seorang musafir wajib melakukan qasar dalam shalatnya¹⁰:

“Shalat dalam perjalanan adalah dua rakaat, lebih lanjut Ali bin Aby Thalib mengungkapkan apabila kamu dalam perjalanan maka hendaknya shalat dua rakaat pada semua shalat kecuali shalat magrib, karena shalat magrib itu dilaksanakan sebanyak tiga rakaat. Meng-qasar

⁷ Qs al Imran: Ayat 32, An Nisa 59, Al-Ahzab 36, An-Nisa 65, Al-Hasr 07

⁸ Hadis Muadz bin Jabal ketika diutus ke Yaman dan sebelum berangkat ditanya oleh Rasul, “dengan apa kamu wahai muadz menguhkumi? Muadz menjawab, “Dengan kitabullah, jika tidak kutemukan, akan kulihat di sunnah Rasulullah, apabila masih tidak kutemukan, aku akan berijtihad dengan fikiranku” kemudian Rasul Saw menetapkan apa yang diputuskan Muadz dan berkata Alhamdulillah, Allah telah Ridha dengan apa yang diridhai Rasul. lihat: Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul fiqh*, (Kairo: Maktabah Da'wah Islam Syabab Azhar, Tt.), 37

⁹ Doa Rasulullah Saw kepada Ibn Abbas, “Abu Said bin Jubair mendengar Ibn Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya setinggi ketiaknya atau setinggi pundaknya dan berdoa,” *Allhumma Faqqihhu Fiddin wa Allimhu fi Ta'wil*” lihat Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad As Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal vol III*, Kairo: Dar Al-Hadis, 1995., 272

¹⁰ Eficandra, *Maqasid al- Shari'ah: Suatu Kajian Terhadap Ijtihad Ali bin Aby Thalib Vol 12 No 01* ., Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2012. Hal.24

shalat dalam perjalanan hukumnya adalah wajib. Sehingga kalau seseorang menyempurnakan rakaat shalatnya sewaktu perjalanan, shalatnya tidak diganjar”

Pendapat Ali bin Aby Thalib tersebut berbeda dengan pendapat Utsman bin Affan yang menghukumi *qasar* shalat dengan hukum boleh “*mubah*” karena dimungkinkan beristinbad pada surat al-Baqarah ayat:185 “Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. Adapun ijtihad yang dipelopori oleh Umar bin Khattab dan diikuti oleh Ali Bin Aby Thalib serta Ustman bin Affan yakni ketika tentara Islam pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab mampu membebaskan negeri Syam, Irak, dan Persi. Kemudian Umar membagi harta *ghanimah* ‘harta rampasan perang yang ditinggal pemilik’, yang telah diatur oleh ayat Al-Qur’an surat Al-Anfal 41¹¹. Menafsiri ayat tersebut, Umar memiliki kebijakan sendiri dengan tidak membagikan harta tersebut kepada tentara, tetapi menjadikan tanah tersebut sebagai tanah negara. Ijtihad Umar ini tentu berbeda dengan apa yang termaktub dalam surat Al-Anfal 41.

METODOLOGI LIVING HADIS

Bersamaan dengan penetrasi beberapa disiplin ilmu lain ke dalam bidang keagamaan, menuntut adanya revolusi pada metode memahami teks normatif keagamaan yang didalamnya terdapat Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Sebab, pada abad-abad pertama hijriah hingga abad ke 4 ulama Islam fokus kepada penjagaan hadis dari para penentang dan pengingkarnya dan mereka memfokuskan pada objek sanad dan matan hadis saja. Sehingga, hadis bisa terkontrol keotentikannya hingga menghasilkan rumusan yang terukur secara ilmiah seperti hadis sahih, hasan dan dhaif. Diantara para ulama yang mencurahkan jiwa mereka dalam penjagaan hadis diantaranya yang masyhur adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Bukhary, Imam Muslim, Imam Turmudzy¹². Bukan hanya itu, kajian hadis telah mengalami perkembangan sangat besar, sampai-sampai Imam Suyuty dalam kitab *Tadribu Rawi* mengatakan bahwa tidak ada batasan pada cabang-cabang keilmuan hadis¹³. Diantara para pengkaji hadis, ada beberapa yang memfokuskan pada keilmuan hadis hingga melahirkan kitab-kitab khusus, diantaranya seperti kitab *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah dan Taqyidul*

¹¹ Mohammad Andi Rosa, *Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw Vol 01, No 02.*,Banten: Jurnal Holistik 2005.,hal. 174

¹²Subhi Shalih, *Ulumul Hadis wa Mustholahuhu.*, 394

¹³ Muhammad Ajjaj Khatib, *Ushulul Hadis*, 09

Ilmi oleh Khatib Al-Baghdady, Syarh Nukhbah Fikr Karya Al Baghdady, Alfiah Hadis oleh Al-Iraqi, Ibn Shalah dalam kitab Muqaddimah.

Pasca perjuangan para ulama para penjaga sunnah, ulama moderen mendapatkan tantangan yang luar biasa karena perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut kesesuaian wahyu dengan realitas problema manusia. Ulama hadis – dengan segala daya dan upayanya – melakukan ijtihad dengan melakukan integrasi ilmu agama dengan keilmuan alam maupun sosial. Dengan itu, diharapkan kajian hadis moderen dapat memenuhi kebutuhan umat sehingga dapat memberikan penafsiran dan pemahaman sunnah yang bisa diterima oleh masyarakat pada kondisi budaya dan geografis yang beragam. Disisi lain, Ulama moderen juga mendapatkan tantangan serius dari non-Islam yang tekun mengkaji teks-teks Islam. Mereka adalah Orientalis yang dengan sengaja melemahkan kepercayaan umat Islam dengan cara memberikan kritikan berupa mempersoalkan keaslian hadis nabi, memberikan argumen dan tesis-tesis bahwa hadis nabi hanyalah buatan para tabi'in abad ketiga.

Integrasi keilmuan hadis dewasa ini mengalami perkembangan yang signifikan. Diantaranya adalah munculnya istilah Living Hadis yang – secara istilah – digagas oleh Sahiron pada kajian Living Quran dan Hadis. Secara khusus, terma living telah dipopulerkan oleh para dosen tafsir hadis (sekarang menjadi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu hadis) UIN sunan Kalijaga melalui buku metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis (2007)¹⁴. Ide dan gagasan tersebut tentu tidak terlepas daripada berkembangnya Studi Islam masa kini yang telah dilakukan oleh para pemikir moderen di Indonesia maupun manca negara. Para sarjana Islam – dewasa ini – memiliki cara pandang khusus dalam mempelajari Islam. Hal itu karena integrasi keilmuan yang dikembangkan dalam metodologi Studi Islam itu sendiri. Salah satunya adalah, Prof Amin Abdullah dalam bukunya “Metodologi Studi Islam Normativitas atau Historisitas?”¹⁵ Memberikan tawaran melihat Islam sebagai “ajaran” atau Islam sebagai sebuah “ilmu” yang bebas Nilai untuk dipelajari, termasuk didalamnya adalah hadis nabi. Hadis nabi jika dilihat sebagai objek penelitian adalah sebuah teks yang memiliki keterikatan dengan lingkungan Sosio Historis, budaya dan Antropologis pada saat teks tersebut muncul, akan tetapi jika hadis nabi tersebut dilihat hanya dari pandangan

¹⁴Saifuddin Zuhri Qudsy., *Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Journal Living hadis, Vol I Mei, 2016.,179

¹⁵M Amin Abdullah, *Metodologi Studi Islam, Normatifitas atau Historisitas?.*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2015,

doktrin normatif, maka teks hadis hanya akan menjadi sesuatu yang dikultuskan saja karena keberadaannya berasal dari Lisan, Af'al, dan Taqirir Rasulullah Saw.

Hadis nabi – dikaji secara moderen – akan melahirkan berbagai pendekatan dari bermacam-macam ilmu pengetahuan baru, diantaranya adalah; Ilmu Sosial, Antropologi, Filologi, Geografi dan bahkan Politik. Hadis jika dikaji secara mendalam oleh seorang ilmuan hadis tidak hanya dapat mengungkap rahasia dibalik teks tersebut, akan tetapi hadis akan mudah diamalkan sesuai dengan pola budaya dimana masyarakat muslim hidup. Ekspresi seseorang dalam mengamalkan teks Al-Qur'an maupun hadis layak disebut sebagai Living Hadis "*hadis which is lives*", hadis yang hidup di masyarakat. Sehingga akan banyak sekali kajian dan temuan-temuan yang akan terakomodir dalam bidang living hadis tersebut. Bisa jadi sebuah tradisi yang selama ini telah mengakar rumput disekitar kita adalah suatu bentuk ekspresi dari pengamalan hadis nabi. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar hadis menghasilkan temuan yang patut diapresiasi, diantara Tradisi Selamatan, Tahlilan, Tasmiahan, Aqiqah, Mataraman, Megengan, dan lain-lain.

ILMU BANTU DALAM KAJIAN LIVING HADIS

1. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari sesuatu yang tampak. Fenomenologi awalnya adalah sebuah cabang filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl (1859-1938)¹⁶. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang memiliki arti "sesuatu yang tampak", sehingga Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai Ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Sedangkan objek dari ilmu ini adalah mempelajari segala sesuatu yang bermakna yang meliputi pengalaman hidup manusia yang dirangkum dalam konsep peristiwa. Menurut Cresswell, Tujuan dari Fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada suatu fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi intisari yang global¹⁷. Adapun kaitan ilmu ini dengan kajian Living Hadis, seorang peneliti dapat menjelaskan fenomena dengan metode kualitatif dan mengidentifikasi beberapa fenomena masyarakat yang terkait dengan apapun yang kegiatan keagamaan yang merupakan ekspresi dari keagamaan itu. Diantara objek

¹⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy., *Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, 189

¹⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy., *Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, 189

penelitian Living Hadis dengan alat bantu Fenomenologi adalah peristiwa *Tahlilan, Shalawatan, Pembacaan Yasin, dan tradisi megegan*.

Fenomenologi adalah suatu alat riset dan sangat berkontribusi secara penuh dalam penelitian living hadis karena beberapa peran pokoknya diantaranya adalah: *Pertama*, Fenomenologi bisa difahami dengan mudah oleh setiap orang dengan kata lain, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan Fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita lalu kita memahaminya. Kita memahami dalam prespektif fenomena itu sendiri bagaimana ia bercerita kepada kita¹⁸. *Kedua*, seorang Fenomenolog senang melihat gejala (fenomena), karena melihat gejala adalah merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah, ia bukanlah ilmu tetapi '*a way of looking at things*' cara melihat benda-benda. Bagi Brouwer, Fenomenologi tidak bisa hilang karena menjadi landasan dan syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri. Lebih jauh lagi Fenomenologi mengajarkan kepada kita membiasakan tidak melihat benda-benda, melainkan melihat fenomena¹⁹. *Ketiga*, Fenomenologi –secara umum – dapat dipandang sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Fenomenologi sebagai sikap hidup mengajarkan kepada kita agar bisa terbuka terhadap berbagai informasi dari manapun asalnya, tanpa cepat-cepat menilai, menghakimi atau mengevaluasi berdasarkan prakonsep kita sendiri.

Syahdan Living Hadis akan sangat terpantu dengan adanya tiga peranan penting Fenomenologi, karena peranannya dalam membuka ruang dan menerima informasi dengan tanpa menghakimi. Diharapkan segala ekspresi dari pengamalan hadis nabi dapat dengan mudah dimengerti sehingga tidak ada justifikasi salah secara seponitanitas.

2. Sosiologi

Peter L Berger mengemukakan bahwa Sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dan individu. Sedangkan Solo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahawa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk

¹⁸O.Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Journal Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*, 2015., hal. 163

¹⁹ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi.*, hal. 163-164

perubahan-perubahan sosial²⁰. Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah garis besar bahwa sosiologi ialah alat untuk membaca keadaan sosial secara luas yang memiliki objek kajian masyarakat secara umum, sehingga pola keberadaan Islam sebagai budaya tentu tidak lepas dari sasaran sosiologi. Oleh karena itu, perangkat dan teori sosiologi mampu menterjemahkan segala problematika dan fenomena masyarakat Islam secara umum dan bisa ber-integrasi dengan kajian Living Qur'an dan Hadis.

Sosiologi – dalam research Living Qur'an dan Hadis- bertugas untuk menjelaskan keadaan sosial yang berupa institusional atau organisasi Islam, baik perilaku individu maupun kelompok yang diduga merupakan pengaruh dari normativitas hadis nabi. Oleh sebab itu, kehadiran sosiologi dalam kajian Living Hadis adalah sebuah keniscayaan. Dalam sebuah contoh: Salah satu teori Sosiologi yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman memandang bahwa Living Qur'an dan hadis adalah proses perwujudan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar atau tidak sadar. Maka menurut Berger dan Luckman bahwa dalam konstruksi sosial masyarakat Islam terjadi dialektika antara individu dan realitas masyarakat²¹. Hal tersebut pada dasarnya menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seseorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Qur'an dan hadis sebagai fenomena sehari-hari.

3. Antropologi

Menurut Harsojo - dalam bukunya pengantar antropologi 1984 - adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Menurutnya, perhatian antropologi tertuju pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi serta nilai-nilai yang akan membedakan cara pergaulan hidup yang satu dengan pergaulan hidup yang lainnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Antropologi I" (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, Antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia, pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Sedangkan secara praktis, Antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut²². Pendapat lain

²⁰ Haewantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*, Gunadarma., tt, th., hal. 02

²¹ Saifuddin Zuhri Qudsy., *Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, hal. 193.

²² Wawan Ruswanto, *Modul Pengantar Antropologi*, hal. 04

tentang Antropologi dikemukakan oleh Masinambow dalam bukunya “Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia” (1997) menjelaskan bahwa Antropologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat atau kelompok manusia.

Dari pengertian ilmu Antropologi tersebut, maka seorang peneliti Living Hadis bisa mengkaitkan dan mengerti cara kerja Antropologi, dalam kaitannya dengan observasi masyarakat. Karena itu, Para ahli Antropologi mengklasifikasikan masyarakat menjadi beberapa tingkatan berdasarkan tingkat ekonominya, antara lain masyarakat moderen, masyarakat primitif dan masyarakat sederhana. Sehingga penelitian Living Hadis bisa mendeteksi beberapa ekspresi pengaruh dari hadis nabi yang hidup di masyarakat. Misalnya hadis- hadis tentang tawakal ditafsirkan oleh masyarakat primitif tentu berbeda dengan penafsiran masyarakat moderen. Masyarakat moderen menafsirkan teks keagamaan dengan cara rasional. Tawakal mereka artikan sebagai bentuk berserah diri tanpa menggugurkan aspek usaha manusia. Sebaliknya orang primitif lebih menafsirkan tawakal sebagai gaya hidup “*Nerimo Ing-Pandum*” menerima apa adanya. Berbeda dengan keduanya, masyarakat santri memaknai *Tawakal* dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah atau sebelum usaha.

Integrasi Antropologi dengan kajian Living Hadis sangat membantu para peneliti untuk melakukan pembacaan kepada teks keagamaan yang telah membudaya karena dalam Antropologi *terdapat* cabang ilmu yang mendeskripsikan tentang tata cara kehidupan masyarakat yang mereka temui²³. Deskripsi ini kemudian dikenal dengan sebutan *Etnografi*. Cabang ilmu Etnografi dalam Living Hadis berguna untuk mendeskripsikan secara terperinci pola-pola pengaruh hadis terhadap masyarakat atau hadis yang dipengaruhi budaya masyarakat hingga ditemukan benang merah pada teks keagamaan, sehingga pengamalan teks keagamaan bisa lentur sesuai dengan lokalitas wilayah masing-masing.

GAMELAN KIAI KANJENG DAN EMHA AINUN NAJIB

Gamelan Kiai Kanjeng bukanlah sebuah grup musik, akan tetapi lebih kepada nama sebuah konsep nada pada alat musik tradisional²⁴. Gamelan Kiai Kanjeng diciptakan oleh Novi Budianto. Dalam dunia pemusikan Jawa tangga musik yang dipakai dalam gamelan adalah *pentatonis* yang dibagi menjadi dua nada yakni *pelog*

²³ Wawan Ruswanto, *Modul, 07*

²⁴ www.kiaikanjeng.com

dan *slendro*. Tetapi, gamelan yang diusung oleh Novi tersebut tidak beraliran *pelog* maupun *slendro*. Jika dilihat dari peralatan yang dipakai oleh Kiai Kanjeng, Maka alat-alat yang digunakan tidak sama sekali berbeda dengan alat musik gamelan pada umumnya. Pada kenyataannya, bahwa Gamelan Kiai Kanjeng juga menyentuh ke area *diatonis* meskipun tidak seluruhnya. Jika dilihat dari nada yang dipakai adalah *sel-la-si-do-re-fi-ma-sol* dengan nada dasar *g=do* atau *e minor*.

Gamelan Kiai Kanjeng awalnya berawal dari teater Dinasti yang kemudian berproses dan ditata oleh Novi Budiarto. Gamelan tersebut terus menerus melakukan penyempurnaan dengan *ninthing* instrumen gamelan (*saron, bonang* dan sebagainya) yang baru. Konsep Gamelan Kiai Kanjeng adalah solmisasi yang belum sempurna “*sel, la, si, do, re, mi, fa, sol*”²⁵. Lebih dari itu, Gamelan Kiai Kanjeng berbeda dengan yang lain karena memiliki sistem notasi yang unik. Didalamnya terdapat *n-geng* atau metode kesepakatan bunyi yang lahir dari naluri musikal dan kepekaan pada pijakan nada merupakan sistem notasi yang dipakai kiai kanjeng. Meski berbeda dengan yang lain, Gamelan Kiai Kanjeng tidak menutup kemungkinan menggunakan sistem notasi yang lain. Sebagaimana para pemain musik pada umumnya, tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki tingkat keahlian dan karakter keunikan masing-masing.

Keberadaan dan eksistensi Gamelan Kiai Kanjeng sudah bisa diakui dalam taraf nasional maupun internasional terbukti hingga saat ini goup musik ini sudah telah mengunjungi lebih dari 21 propinsi, 376 kabupaten, 930 kecamatan, dan 1300 desa diseluruh wilayah Nusantara Republik Indonesia²⁶. Bukan hanya itu, Kiai Kanjeng juga seringkali diundang ke pelosok mancanegara diantaranya adalah tour 6 kota di Mesir (2003), Malaysia (2003,2005, 2006), Inggris (6 kota 2004), Skotlandia (serangkaian dengan jerman dan italia2005), Finlandia (2006), Hongkong (2007), Belanda (2009) dan Abudabi (2009).

Keaktifan Kiai Kanjeng tidak lepas dari kolaborasi Gamelan dan sosok Maestro Emha Ainun Najib yang merupakan bagian dari wujud sosial Emha langsung di lapangan masyarakat, terutama *Grassroot* dan menengah bawah²⁷. Kegiatan tersebut mencakup multi konteks, meliputi budaya, keagamaan, spiritual, sosial problem solving, pendidikan politik dan sebagainya. Kiai Kanjeng menjadi sosok

²⁵ www.kiaikanjeng.com., *Profil Gamelan Kiai Kanjeng*, diakses pada rabu 08 agustus 2018 pukul 09.41 Wib.

²⁶ www.kiaikanjeng.com

²⁷ www.kiaikanjeng.com

independent yang menjadi sahabat masyarakat. Tidak sampai disitu saja, Kiai Kanjeng kolaborasi dengan Emha Ainun Najib serius dalam upayanya menumbuhkan kesadaran nasionalisme untuk menghargai keaslian budaya Indonesia. Emha Ainun Najib dalam dialog keagamaan yang dilaksanakan dalam berbagai event seringkali memberikan pandangan cerdas tentang persoalan agama, utamanya keberagaman yang berada di Indonesia. Emha memiliki sense tafsir budaya yang sangat kuat hingga sesekali menganalisa nabi-nabi di arab misalnya Siti Hajar adalah keturunan Jawa. Rasulullah keturunan Jawa dan lain sebagainya. Emha mengemukakan analisisnya dari prespektif kajian Filologi dan Etnografi yang seringkali membuat pada audiens tercengang dan tertawa gembira²⁸.

Peran dan keberangkatan Kiai Kanjeng dalam meneguhkan nasionalisme tidak terlepas dari visi dan misi yang diusung oleh group musik itu, terutama keberangkatan dari seorang Emha Ainun Najib dalam perjalanan musikalitas dan saresehan budayanya didasari oleh beberapa hal diantaranya adalah:

1. Berdasarkan permintaan langsung dari masyarakat yang multikultural, berbeda aliran politik, agama, madzhab, suku, dan golongannya.
2. Berdasarkan program rutin jaringan jamaah Maiyah yang berkumpul secara masal setiap bulan di 6 kota, serta tentatif berdasarkan kebutuhan segmen jamaah Maiyah di daerah tertentu.

Dalam setiap acara Emha Ainun Najib berupaya:

1. Mencari dalam dialog bersama nilai-nilai dan alasan untuk tetap bergembira dalam keadaan apapun.
2. Memberi hiburan yang sehat bagi dan jiwa manusia yang secara rasional diperhitungkan untuk tidak memilih jenis hiburan yang menghancurkan kehidupan.
3. Membangun dan mentradisikan pencerdasan pikiran masyarakat serta menyebarkan pendidikan politik murni kesadaran hak-hak dan kewajiban sebagai manusia dan warganegara.
4. Di setiap acara dihadiran semua golongan masyarakat, pemeluk semua agama, semua etnik, semua warga parpol dan berbagai segmentasi yang terdapat di setiap lokal kegiatan.
5. Dalam setiap kesempatan pementasan Kiai Kanjeng di luar negeri, Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng berupaya untuk menjalankan *people to people*

²⁸ Youtube, *Kiai Kanjeng*, Rasulullah orang Jawa

diplomacy. Di dalamnya Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng menampilkan kebudayaan Islam dan Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain. Sekaligus sebagai tanda cinta dan persahabatan universal, Emha Ainun Najib dan Kiai Kanjeng berupaya mengapresiasi kebudayaan setempat melalui aransemen-aransemennya. Sebagaimana ketika di 6 kota Mesir Kiai Kanjeng membawakan lagu-lagu Ummi Kultsum penyanyi legendaris Mesir.

BENTUK LIVING HADIS KIAI KANJENG

1. Makan tiga jari

Dari Ka'ab Malik dari ayahnya berkata "bahwa Rasulullah saw makan dengan tiga jari dan menjilat tangannya sebelum mengusapnya"²⁹

Pada suatu kesempatan ketika melakukan saresahan budaya dengan para anggota Gamelan Kiai Kanjeng, Emha Ainun Najib mengutip sebuah hadis Nabi Saw yang isinya "Bahwa Rasulullah Saw makan dengan tiga jari dan menjilat tangannya sebelum membersihkannya". Terhadap hadis tersebut, Emha dengan santai memberikan penjelasan kongkrit terhadap hadis itu. Emha menjelaskan dengan santai tentang konteks hadis tersebut, bahwa makanan pokok orang Arab itu kurma dan daging, maka wajar jika Nabi menggunakan tiga jari untuk memakannya. Emha kemudian tiba-tiba menanyakan kepada audiens, "Bagaimana jika kita makan dengan tiga jari sedangkan yang kita makan adalah janganan / makanan berkuah?" Serentak para audiens tertawa bersama dalam pengajian itu. Emha kemudian mengulang kembali pertanyaannya, "Bagaimana mungkin makan dengan tiga jari sedangkan yang dimakan ada *duduhe* 'ada kuahnya'?" Ya tidak cocok lah!. Maka, pada kesempatan tersebut Emha berusaha memberikan pelajaran bagaimana memahami sebuah hadis nabi dan bagaimana cara mengamalkannya. Hadis nabi dalam pandangannya tidak serta merta langsung diamalkan sebagaimana adanya *dhahir* teks, tapi butuh peran serta pikiran untuk memahami lebih mendalam.

2. Doa nabi kepada Muslimin dan Muslimat³⁰

²⁹Muslim Bin Al Hajjaj Abu Al Hasan Al Qusyairy An Naisabury, *Al Musnad Al Shahih Al Mukhtashar Bi Naqli Adli An Adli Ila Rasulillah Saw*, Vol III, Beirut: Dar Ihya at-Turast al-Araby Tt., 1605

³⁰ Abu Bakr bin Aby Shaibah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasty al 'Basy Vol II, *Al Kitab Al Musannaf Fi Al Ahadits Wal Atsar.*, Riyadh: Maktabah al-Rusd, tt, 488

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ عَلَى الْمَيِّتِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَحْيَائِنَا وَأَمْوَاتِنَا الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَاجْعَلْ
قُلُوبَهُمْ عَلَى قُلُوبِ خِيَارِهِمْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِفُلَانِ بْنِ فُلَانٍ ذَنْبَهُ، وَأَلْحِقْهُ بِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
اللَّهُمَّ ارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمُهْتَدِينَ، وَاخْلُقْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْعَابِرِينَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عَلِيِّينَ، وَاعْفِرْ
لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

Setelah beberapa saat Gamelan Kiai Kanjeng mendendangkan beberapa *syi'ir* 'lagu' dengan indah, seperti biasa Emha melakukan dialog dengan audiens dan seraya mempersilahkan bagi siapapun yang ingin bertanya atau mengungkapkan gagasannya. Tiba-tiba ada seorang perempuan muda yang maju untuk bertanya. Perempuan tersebut mulai berbicara dengan sedih mengungkapkan hal yang sedang dialaminya seraya dia berkata, "Begini saya mau curhat tentang keluarga saya, keluarga saya-utamanya Pakde saya-selalu nyinyir ketika saya melakukan ziarah kubur ke makam kakak saya, karena menurutnya doa yang saya panjatkan kepada ahli kubur tersebut tidak akan sampai. Menurut Pakde saya, "doa yang diterima itu cuma doanya anak soleh". Kemudian saya berfikir, alangkah kasihannya kakak saya di alam sana karena dia meninggal dalam keadaan belum menikah dan belum memiliki seorang anak"

Perempuan tersebut terus bercerita," kata Pakde saya, dia mengutip hadis nabi, bahwa orang mati itu hanya meninggalkan tiga perkara; Ilmu manfaat, anak saleh, dan amal jariah. Terkadang saya bingung apa yang seharusnya saya lakukan, saya ingin ziarah kubur tetapi keluarga melarang saya". Menanggapi sang perempuan itu, Emha kemudian berdiri dan berkata "Mbak, tidak apa-apa sampeyan ziarah kubur, dan ziarah kubur itu boleh, doanya pun akan sampai kepada ahli kubur tersebut". Emha kemudian berkata kepada perempuan tersebut, "Mbak nanti kalau pulang, katakan kepada Pakde sampeyan, 'Pakde, saya doakan sampeyan masuk neraka!', neraka yang masih baru dibuat, neraka yang didalamnya ada 'Tai-nya' kotorannya juga.

Nanti, kalau pakdemu marah, bilang saja "Pakde, doaku tidak akan manjur, jadi santai saja jangan marah". Seketika itu perempuan tersebut tertawa sedang matanya masih berkaca-kaca bekas tangisan haru saat dia bertanya tadi. Emha kemudian bilang, "Hore, malam ini aku dapat pahala, karena telah membuat orang

yang bersedih jadi tertawa” Emha kembali menjelaskan bahwa nabi juga mengajari umatnya untuk saling mendoakan satu sama lain, bahkan Rasulullah juga mengajarkan untuk mendoakan sesama muslim, keseluruhan baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia”.

3. Akal sumber Syariat Islam

Pada sebuah kesempatan dialog rutin jamaah Maiyah Kiai Kanjeng bersama dengan Emha Ainun Najib, disana Emha menanggapi sebuah fenomena pemahaman masyarakat dan para Ustadz dan Da'i yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus sesuai dengan dalil Qur'an dan Hadis. Emha memberikan apresiasi kepada fenomena itu dengan nada guyonan khasnya. Beliau berkata, “Orang ikut sunnah itu bagus, siapa bilang tidak bagus!”. Orang meniru tatacara berpakaian Rasulullah itu bagus. Karena jika berpakaian *ishbal* kan bagus, tidak kena banjir, tidak gampang kotor dan yang paling penting adalah penghematan kain. Kalian juga kudu meniru cara makan Rasulullah. Itu juga bagus tapi jangan itu saja. Maksud saya, yang ditiru kalau bisa bukan hanya cara berpakaian dan makan saja saja, tapi kalau bisa “*Mbokyo ya semuanya*”. Contohnya; coba ditiru bagaimana rumahnya Rasulullah dan Siti Aisyah yang sangat sempit, Hyo tirukan itu! Audiens pun tertawa dengan meriahnya. Jika kalian pergi haji, maka kamu jangan naik pesawat, kamu harus niru Rasulullah naik Onta, kalau tidak ada onta yang harus jalan kaki dan berenang melintasi selat-selat dari Jawa, jalan ke Sumatera, kemudian berenang ke Srilangka. Audiens pun tertawa dengan meriah mendengar penjelasan Emha tersebut” Emha bilang, “kalau kamu beragama maka gunakanlah akalmu! Jangan dimakan mentah-mentah teks agama yang ada, kamu harus berfikir” kamu kalau meniru rasulullah, maka kamu jangan pakai alat komunikasi Hp, lha wong rasulullah dan para nabi itu tidak ada yang memakai hp. Emha – dengan nada gurauannya- berkata, “kalau kamu memakai Hp, maka kamu menyakiti Rasulullah, Menyakiti para nabi!”, Tegasnya. Audiens hanya bisa menanggapi dengan tertawa terpingkal-pingkal karena mendengar penjelasan Emha dengan nada nakal dan kocaknya.

4. Shalat di dalam Gereja³¹

Menjelaskan hadis Nabi Saw³² pada suatu ketika Emha mengatakan pada jamaah Maiyah bahwa seluruh dunia itu bisa jadi Masjid dan bisa pula jadi Gereja.

³¹ Coursty youtube: Heboh cak nun ceramah di gereja, ternyata sholat di gereja itu boleh

Mengapa, tidak ada gereja, tidak ada masjid, karena yang ada adalah fungsi esensinya bukan tempatnya. Kalau kamu sholat di bumi ini ya berarti bumi ini Masjid, begitu pula dengan Gereja. Dalam kesempatan itu pula, Emha menegaskan bahwa segala macam ibadah itu adalah wasilah atau alat untuk menuju Tuhan, sedangkan buah dari amal tersebut adalah “*Amalan Shaliha*” amal kebaikan. Menanggapi shalat di gereja, Emha menegaskan dengan merujuk pada salah satu hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudry:

الصَّلَاةُ فِي الْحَمَّامِ, عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ, إِلَّا الْمَقْبِرَةَ وَالْحَمَّامَ

“Bab shalat di dalam kamar mandi, dari Abu Said al Khudry Radhiallahu Anhu Berkata, Rasulullah Saw bersabda “Seluruh bumi itu Masjid, kecuali kuburan dan kamar kecil/toilet””

Emha memaknai hadis tersebut bahwa dimanapun kamu bersujud disitulah masjid, begitupun agama lain. Maka seluruh dunia ini bisa dijadikan Masjid, karena kita hidup ini adalah pada substansi dan esensi. Emha juga mengibaratkan juga sebuah nilai dan esensi misalnya seorang koruptor kemudian setelah korupsi di menggunakan kopyah, “Apakah kopyah tersebut mencerminkan agamanya? Tidak, tidak sama sekali, hal itu justru menodai agama”, tegas Emha Ainun najib.

ANALISA LIVING HADIS KIAI KANJENG

Praktik Living Hadis oleh grup Gamelan Kiai Kanjeng merupakan ekspresi keberagaman yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari sudut pandang Living Hadis, Gamelan Kiai Kanjeng termasuk dalam kategori Living Hadis praktek, lisan dan tulisan. Al-Fatih Suryadilaga dalam bukunya model-model Living Hadis, mengklasifikasikan Living Hadis menjadi tiga jenis, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek³³. Maka, peneliti memperhatikan bahwa Gamelan Kiai Kanjeng serta kolaborasinya dengan Emha Ainun Najib bukan hanya merupakan living hadis praktik, tetapi juga masuk dalam kategori Living Hadis lisan dan tulisan.

Model-model Living Hadis oleh Gamelan Kiai Kanjeng dan Emha Ainun Najib tidak hanya berakulturasi pada aspek budaya lokal saja, terlebih Gamelan Kiai Kanjeng

³² Abu al Hasan Nur al Din Aly bin Aby Bakr bin Sulaiman al Haitsamy, *Mawaridu Dzam'an Ila Zawaidi ibn Hibban*, Damaskus: Dar al Tsaqafah al Arabiyah 1990-1992., Bab 28 (Shalat di kamar mandi dan kuburan).

³³ Nikmatullah, *Review buku dalam kajian Living Hadis, dialektika teks dan konteks*. Jurnal Holistik, Vol.01, no 02. Juli-Desember 2015., 230

juga merambah pada wilayah internasional dengan mementaskan kesenian serta kolaborasi dengan para pemusik luar negeri, misalnya pada kunjungannya ke Maroko, Belanda, dan Mesir. Living hadis yang paling menonjol dari Kiai Kanjeng tersebut adalah seruan untuk mencintai tanah air dimana seseorang dilahirkan, seruan dan mengajak shalawat kepada kanjeng nabi Muhammad Saw.

Hal itu sesuai dengan hadis-hadis yang menyerukan umat Islam untuk mencintai tanah air. Bukti cinta tanah air telah nyata dicontohkan oleh nabi dan diakui sebagai sunnah atau hadis nabi. Peristiwa itu ketika Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah, kemudian rasul masih teringat dengan Mekah sebagai tempat kelahirannya, dan seraya Rasulullah bersabda, “Tanah Air, Tanah Air, kemudian Allah mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke mekkah).” Sahabat Umar RA berkata “*Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri – negeri*³⁴”. Kiai Kanjeng dan Emha Ainun Najib – dalam setiap pagelarannya – selalu mengajak warna negara Indonesia untuk selalu mencintai tanah air Indonesia. Sebab, akhir-akhir ini banyak benih ketidakcintaan kepada tanah air misalnya kebanggaan menggunakan atribut luar negeri, bangga dengan produk luar negeri, suka mengkafirkan dan membid’ahkan sesama umat Islam yang tidak sealiran, beragama Islam dengan *ta’asub* kepada budaya arabisme seperti berjubah, ishbal dan lain sebagainya.

Emha Ainun Najib tidak hanya mahir dalam dakwah oral bahkan juga piawai dalam tradisi tulis. Ada banyak karya tulis karya Emha Ainun Najib yang ber-genre budaya hingga kritik sosial, diantara karyanya antara lain *Slilit Pak Kiai, Orang Maiyah, Markesot Bertutur, Cahaya Maha Cahaya Yang Berupa Kumpulan Sajak, Arus Bawah, Surat Kepada Kanjeng Nabi, Mati Ketawa Ala Reformasi, Kagum Kepada Orang Indonesia, Tidak, Jibril Tidak Pensiun* dan lain sebagainya. Emha juga sering menulis esai yang memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang keadaan sosial Indonesia dan bagaimana bersikap menjadi warga negara yang baik. Dapat disimpulkan bahwa Emha adalah sosok ilmunan yang telah memberikan pendidikan kepada masyarakat dengan kolaborasi iringan shalawat Kiai Kanjeng. Maka, kegiatan perkumpulan Maiyah, Emha dan Kiai Kanjeng bisa dikategorikan wujud nyata sunnah Nabi, sunnah yang hidup di masyarakat sesuai dengan keadaan lokal wilayah dan daerah di seluruh Indonesia.

³⁴ www.nu.or.id, dalil-dalil cinta tanah air dari al qur’an dan hadis

Lantunan Shalawat versi Emha Ainun Najib dan Kiai Kanjeng sering diiringi dengan berbagai alat musik moderen seperti Band, Gitar, Seruling, Piano, Biola, Gendang dan sebagainya. Tidak hanya itu, dalam setiap pementasan dan dendangan shalawat ajek diiringi dengan alat musik tradisional seperti al-Banjari, isyhari, Gamelan Jawa dan lain-lain. Tentu karakter praktik pembacaan shalawat ala Kiai Kanjeng berbeda dengan lantunan shalawat pada umumnya yang biasanya hanya diiringi *al banjari*, *ishhari* dan beberapa alat musik khas shalawat. Dengan perbedaan itu, Gamelan Kiai Kanjeng dinilai unik dan tidak membosankan sehingga mengundang para pecinta Band, Musik tradisional, Dangdut dan Rock bisa mencintai shalawat lewat sajian Gamelan Kiai Kanjeng. Lebih dari itu, banyaknya genre alat musik yang digunakan lebih bisa mengajak dan mendakwahkan shalawat kepada semua jenis umur, baik muda, tua, dewasa maupun anak-anak.

Pengamalan hadis nabi yang masyhur "*Barang siapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali*" telah menjadi rutinitas Emha Ainun Najib dan gamelan Kiai Kanjeng. Itu sangat membuktikan keberadaan Living Sunnah yang berupa ekspresi shalawat yang unik dan disukai masyarakat karena pembawaan dan musikalitas yang membahagiakan. Selain itu, beberapa kajian yang disisipkan oleh Emha Ainun Najib membawa dampak positif pada kemajuan masyarakat, khususnya untuk mencerdaskan masyarakat awam dan umum dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan kontekstualnya. Hal itu penting karena pendidikan hadis kepada masyarakat sangat efektif bila dilakukan dengan beriringan dengan budaya dan kesenian. Sebagai contohnya antara lain: memaknai pakaian dalam konteks keindonesiaan, memahami cara makan ala nabi sesuai dengan keadaan geografis, memahami pentingnya cinta kepada tanah air, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Implementasi shalawat, dialog ilmiah, sharing problem, oleh gamelan kiai kanjeng adalah wujud nyata dari keberadaan Living Sunnah di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan keberadaan Living Sunnah oleh jamaah Maiyah yang dipandu oleh Kiai Kanjeng dan Emha Ainun Najib. Keberadaan maiyah memberikan energi positif kepada masyarakat karena mengamalkan banyak sunnah nabi baik secara oral maupun tulisan yang diekspresikan dalam bentuk dendangan shalawat yang diiringi Gamelan Jawa, Akustik, Rock dan kolaborasi alat musik lainnya. Bentuk living sunnah

lainnya adalah adanya pemahaman Tafsir Qur'an dan Hadis lebih mendalam sesuai dengan konteks kemasyarakatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. (2015). *Metodologi Studi Islam, Normatifitas atau Historisitas?.*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Eficandra, *Maqasid al- Shari'ah: Suatu Kajian Terhadap Ijtihad Ali bin Aby Thalib.* Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan. Vol 12 No 01. 2012
- 'Basy, (al) Abu Bakr bin Aby Shaibah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasty. (tt.) Vol II, *al-kitab al musannaf fi al ahadits wal atsar.*, Riyadh: Maktabah al-Rusd.
- Haitsamy, (al) Abu al Hasan Nur al Din Aly bin Aby Bakr bin Sulaiman, (1990-1992) *Mawaridu Dzam'an Ila Zawaidi ibn Hibban*, Damaskus: Dar al Tsaqafah al Arabiyah. Bab 28 (Shalat di kamar mandi dan kuburan).
- Khalaf, Abdul Wahab. (tt) *Ilmu Ushul fiqh*, Kairo: Maktabah Da'wah Islam Syabab Azhar.
- Khatib, Muhammad Ajjaj. (2009). *Ushulul Hadis "Ulumuhu wa Mustholahuhu"*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Maulana, Lutfi. *Periodisasi Perkembangan Studi Hadis; dari Tradisi Lisan, Tulisan Hingga Berbasis Digital.*, Journal Esensial Vol 17 No 1 April 2016.
- Naisabury, (al) Muslim Bin Al Hajjaj Abu Al Hasan Al Qusyairy. (tt). *Al Musnad Al Shahih Al Mukhtashar Bi Naqli Adli An Adli Ila Rasulillah Saw*, Vol III, Beirut: Dar Ihya at-Turast al-Araby.
- Nikmatullah, *Review Buku dalam Kajian Living Hadis, Dialektika Teks dan Konteks.* Jurnal Holistik, Vol.01, no 02. Juli-Desember 2015

- O. Hasbiansyah. (2015). *Pendekatan Fenomenologi: Journal Pengantar Praktik Penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*, 2015.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. *Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Journal Living hadis, Vol I Mei, 2016.
- Rosa, Muhammad Andi. *Prinsip dasar dan ragam penafsiran kontekstual dalam kajian teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw*. Journal Holistic: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol 01 no 02 Juli-Desember 2015.
- Shalih, Subhi. (1998). *Ulumul Hadis wa Mustholahuhu*, Beirut Darul Fikr al-Malayin.
- Syaibany (as) Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad. (1995). *Musnad Ahmad bin Hambal vol III*, Kairo: Dar Al-Hadis.
- Thahan, (at) Mahmud. (tt) *Ushulu Takhrij Wa Dirasatu Asanid*, Beirut Dar Al-Qur'an Karim.
- Ruswanto, Wawan. *Modul Pengantar Antropologi*, tt, th.
- www.kiaikanjeng.com, *Profil Gamelan Kiai Kanjeng*, diakses pada Rabu 08 Agustus 2018 Pukul 09.41 Wib.
- Youtube, *Kiai Kanjeng, Rasulullah orang Jawa*.
- www.nu.or.id, *Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al Qur'an Dan Hadis*.